**DEIKSIS SOSIAL DALAM NOVEL GANJIL GENAP KARYA ALMIRA
BASTARI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN**

Tiara Mega Silfita Rosa¹, Asna Ntelu², Salam³
megarossa48@gmail.com¹, asnantelu@ung.ac.id², salamtolaki@ung.ac.id³
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk deiksis sosial yang ada dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari dan (2) bagaimana kontribusi dari bentuk penggunaan deiksis sosial yang ada dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari terhadap pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan bentuk deiksis sosial dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari serta mendeskripsikan kontribusi dari bentuk penggunaan deiksis sosial dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari terhadap pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data untuk penelitian ini adalah novel ganjil genap karya Almira Bastari. Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik analisis data dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menganalisis dan membuat deskripsi kemudian menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga bentuk deiksis sosial di dalam novel Ganjil Genap yang meliputi deiksis sosial panggilan kehormatan, deiksis sosial kekerabatan dan deiksis sosial hubungan sosial kemasyarakatan. Adapun kontribusinya dalam pembelajaran adalah siswa dapat dengan mudah mengklasifikasi unsur kebahasaan dalam karya sastra khususnya novel.

Kata Kunci: deiksis sosial, novel, kontribusi, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Lahirnya sebuah novel tidak pernah terlepas dari penggunaan deiksis sosial, karena sebuah novel pada umumnya diangkat dari kehidupan sehari-hari manusia yang kemudian disampaikan dengan cara yang berbeda-beda oleh setiap pengarangnya. Sejatinya isi novel menengahkan gambaran hidup dan juga kehidupan lahir batin dari tokohnya di dalam mengarungi dunianya dan masyarakatnya. Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari merupakan salah satu contoh novel yang mengangkat kehidupan sosial, dimana tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini menggunakan beragam bahasa saat berkomunikasi tak jarang dari mereka yang menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Sebelumnya penelitian serupa sudah pernah dilakukan oleh Rahmi Sari dalam skripsinya yang berjudul Deiksis Sosial Dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bentuk, fungsi, dan juga makna dari deiksis sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Melihat uraian penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Sari di atas dapat ditemukan adanya perbedaan dan juga persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Sari yakni terletak pada masalah yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji dua masalah saja yaitu bagaimana bentuk deiksis sosial yang ada dalam novel dan juga kontribusi deiksis sosial ini terhadap pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian milik Rahmi Sari ia mengkaji tiga masalah yang terdiri dari bentuk, fungsi, dan juga makna deiksis sosial. Selain itu objek kajian penelitian ini juga menggunakan novel dengan judul yang berbeda. Penelitian milik Rahmi Sari menggunakan novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel karya Almira Bastari yang berjudul Ganjil Genap. Adapun persamaan yang terdapat pada kedua penelitian ini yakni adalah sama-sama mengkaji mengenai deiksis sosial yang ada pada novel.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Moleong (2011:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumentasi. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang hubungannya dengan penelitian. Adapun tahapan dari teknik pengumpulan ini adalah dengan cara (1) Membaca keseluruhan isi novel Ganjil-Genap Karya Almira Bastari secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi deiksis sosial yang terdapat dalam novel, (2) Mencatat semua kata atau kalimat yang berkaitan dengan deiksis sosial yang mencakup pemakaian deiksis sosial yang meliputi deiksis sosial kehormatan, deiksis sosial kekerabatan, hubungan sosial kemasyarakatan yang ada dalam novel, (3) Memberi tanda atau menggaris bawah bagian kata atau kalimat dalam novel yang berkaitan dengan pemakaian deiksis sosial yang meliputi deiksis sosial kehormatan, deiksis sosial kekerabatan, hubungan sosial kemasyarakatan yang ada dalam novel.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Ganjil-Genap karya Almira Bastari yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Cetakan ketiga Maret 2020, 344 halaman yang memuat cerita sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bentuk deiksis sosial yang ada dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari. Deskripsi hasil penelitian tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu (1) mendeskripsikan bentuk deiksis sosial yang ada dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari, dan (2) mendeskripsikan kontribusi deiksis sosial dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari terhadap pembelajaran.

1. Bentuk Deiksis Sosial Dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa jenis bentuk deiksis sosial yang ada dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari yang meliputi deiksis sosial panggilan kehormatan, deiksis sosial hubungan kekerabatan dan deiksis sosial hubungan sosial kemasyarakatan.

a. Deiksis sosial panggilan kehormatan

Deiksis sosial ini termasuk pada kategori honorifik yang dibatasi pada panggilan kehormatan seperti penyebutan nama jabatan, gelar, profesi dan julukan.

Aku menatap kanan kiri jalan yang tampak seperti kota tua tidak ada kemegahan layaknya Kuala Lumpur

“ke sini berobat? Tanya sopir taksi online dalam bahasa Inggris.

Tak, aku menjawab. Travelling.

Sendiri? Iya, tapi saya punya sahabat di Sini.

Oh kerja di Penang kah? Perempuan itu tampak tertarik.

No jawabku sambil tersenyum. Nggak kerja soalnya sudah kaya dan menghindari sorotan (1.01)

Data pertama dalam deiksis sosial kehormatan adalah kata sopir. Sopir diartikan sebagai pekerjaan yang lumrah ditemui di kehidupan sosial. Terlebih lagi sopir-sopir taksi online yang memiliki derajat terhormat karena sudah mengendarai mobil atau sejenisnya. Di dalam novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari terdapat tingkat pengetahuan seorang sopir yang menanyakan kepada penumpangnya dengan menggunakan bahasa Inggris. Sopir atau sopir diartikan sebagai pengemudi mobil atau bus, berbeda dengan motor kereta api dan lain sebagainya.

Deiksis sosial pada aspek kehormatan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, dapat dilihat dari orang sering menggunakan bahasa untuk mencerminkan hubungan sosial dan hierarki yang ada dalam masyarakat. Deiksis sosial kehormatan adalah salah satu cara di mana bahasa digunakan untuk mengungkapkan penghormatan, penghargaan, atau status sosial seseorang dalam percakapan.

b. Deiksis Sosial Hubungan Kekerabatan

Alwi,dkk (2010:227) berpendapat bahwa hubungan kekerabatan adalah pengelompokan tiap orang ke dalam sebuah kelompok sosial, peran, dan silsilah kekeluargaan. Nomina kekerabatan merupakan nomina yang ditujukan kepada orang yang masih memiliki hubungan kerabat. Nomina kekerabatan ini juga berarti sebuah hubungan kekeluargaan seperti kata ayah, ibu, nenek, kakek, adik, tante, dan lain sebagainya.

”Tentu, apakah Ayahmu baik-baik saja?” tanya si Sopir taksi dengan bahasa Inggris. Dia terdengar cemas. Baik tapi obat nya sudah mau habis. Saya banyak pekerjaan di Jakarta dan tidak bisa balik ke Penang. Boleh tolong belikan dan kirim ke Jakarta? Tanya Erik dengan bahasa Inggris yang fasih. Oh Erik orang Jakarta Toh? Pantas logatnya terdengar familiar. Tentu bisa si Sopir taksi menjawab lebih semangat. Perlu cepat tanya lagi. Iya kirim ekspres saja. Obat Ayah saya habis hari Selasa. Ujar Erik terdengar terdesak. (2.01)

“Boleh gak dititipin obat Ayah saya?” tanya Erik sopan. Aku diam tapi tetap tersenyum. Yah, boleh. Tapi benar-benar obat kan? Bukan obat-obatan terlarang? Aku terkekeh, mencoba sadar meski terhipnotis. Erik terbahak-bahak.

Suvarna segera memotong. Bukan! Tentu saja ini obat. (2.02)

Deiksis sosial adalah konsep dalam pragmatik yang mengacu pada cara kita menggunakan bahasa untuk merujuk pada orang, objek, atau konsep tertentu dalam konteks hubungan sosial atau kekerabatan. Ini berhubungan dengan bagaimana kita menunjukkan identitas, posisi, atau status seseorang atau sesuatu dalam percakapan berdasarkan peran mereka dalam konteks sosial atau hubungan kekerabatan. Deiksis sosial sering kali mencakup penggunaan kata ganti, kata penunjuk, atau kata-kata lain yang membantu kita mengidentifikasi siapa atau apa yang sedang dibicarakan dalam suatu percakapan. Deiksis sosial adalah elemen penting dalam komunikasi yang membantu memahami konteks hubungan kekerabatan dalam sebuah percakapan, dan pemahaman yang tepat tentangnya penting untuk menghindari kebingungan dan salah pengertian dalam berkomunikasi.

Kata ayahmu dalam data di atas kata ayah bisa mencerminkan hierarki atau status dalam keluarga atau masyarakat. Kata Ayah adalah kepala keluarga yang menekankan peran sosial seorang ayah sebagai figur otoritatif dalam keluarga. Pada data tersebut sopir menanyakan keadaan ayah dari tokoh lain di dalam cerita. Kata ayah pada data pertama dilekatkan klitik *mu* yang menunjukkan kepunyaan. Dalam percakapan tersebut terlihat akrabnya si penutur dan petutur.

Data kedua yang bernomor (2.02) terdapat kata ayah yang merujuk pada temporal atau waktu berlalu. Ayah dari tokoh aku berada pada waktu dan tempat yang berbeda sehingga kemunculan kata ayah berubah menjadi lokasi atau posisi fisik seorang ayah dalam suatu konteks.

"Your beauty is different. My grandfather has west Sumatra's blood."

Dia menjelaskan dan aku tertawa...I see. Your grandfather taught you well. Pujiku dengan satu acungan tangan. (2.03)

"Wah, Uda". Ucapku dan dia terkekeh.

Memangnya paham tanyaku.

Ya paham, sedikit, dia menjawab dengan bahasa Inggris. (2.04)

Kata *grandfather* dalam beberapa budaya, kakek memiliki peran penting dalam keluarga sebagai figur senior yang dihormati. Oleh karena itu, penggunaan kata "*grandfather*" dalam konteks deiksis sosial bisa mencerminkan peran sosial yang penting dalam hierarki keluarga atau masyarakat. Dalam konteks komunikasi sehari-hari, penggunaan kata *grandfather* dalam deiksis sosial membantu memastikan bahwa pendengar atau pembaca dapat memahami dengan jelas siapa yang sedang dibicarakan dalam hubungan kekerabatan atau sosial tertentu, serta bagaimana peran dan status sosialnya tercermin dalam kalimat atau percakapan.

Kata *uda* juga digunakan untuk merujuk kepada anggota keluarga yang lebih tua, seperti kakak laki-laki atau sepupu yang lebih tua. Ini membantu membedakan hubungan kekerabatan dalam keluarga dan menegaskan kembali pentingnya hierarki dalam keluarga. Penting untuk diingat bahwa penggunaan kata *uda* dapat bervariasi dalam berbagai konteks budaya dan regional di Indonesia. Beberapa daerah mungkin memiliki istilah yang berbeda untuk merujuk kepada sosok yang lebih tua atau memiliki status yang lebih tinggi. Namun, secara umum, penggunaan kata *uda* adalah contoh deiksis sosial yang membantu dalam komunikasi sehari-hari untuk menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap sosok yang lebih tua atau memiliki status yang lebih tinggi dalam masyarakat atau keluarga.

mainlah ke Jakarta. Saranku sambil mengoleskan selai pada roti bakar. But you busy anyway cibirnya. tak sibuk sebab lagi tak ada pacar. Aku mengacungkan pisau rotiku. Detira terkekeh, kan.... Let me give you some advice so you can go back to the dating jungle. First, you have to set new activiti. Dia mulai berceramah

"Sudah kakak." Aku mengangkat jempol (2.05)

Kata kaka juga digunakan untuk merujuk kepada anggota keluarga yang lebih tua, seperti kakak laki-laki atau kakak perempuan. Ini membantu membedakan hubungan kekerabatan dalam keluarga dan menegaskan pentingnya hierarki dalam keluarga. kata kakak adalah contoh deiksis sosial yang membantu dalam komunikasi sehari-hari untuk menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap sosok yang lebih tua atau memiliki status yang lebih tinggi dalam masyarakat atau keluarga.

Erick, dia menyalami dengan penuh antusias. Sudah lama nunggunya? Nggak kok, dia menggeleng sambil tersenyum lebar. Aduh calon mantu si mama. "Eh sayang, sudah datang orangnya?" tanya seorang perempuan yang tiba-tiba hadir dan menggamit lengan Erick. Wah sungguh plot wis yang tdk menyenangkan. (2.06)

Kata sayang dalam hubungan keluarga, kata sayang dapat digunakan untuk merujuk pada anak, saudara, atau anggota keluarga lainnya. Seorang ibu atau ayah dapat menggunakan kata sayang ketika berbicara dengan anak mereka sebagai tanda kasih sayang dan perhatian, atau sayang juga bisa digunakan sebagai sapaan akrab atau cara mengungkapkan perasaan baik.

halo Nisa sapa perempuan itu sambil bersalaman. "Istri saya." Tambah Erick. Gala" aku menyalaminya dengan tersenyum lebar. Sambil memaki di dalam hati. Istri? Padahal tidak ada cincin di tangan kanan Erick. Coba yah, kepada pria muda yang sudah menikah, kenapa sih kalian tidak memakai cincin pernikahan kalian, takut pas makan nasi Padang?(2.07)

Kata istri digunakan untuk mengidentifikasi seorang perempuan yang secara hukum dan sosial diakui sebagai pasangan hidup seorang pria dalam hubungan pernikahan. Penggunaan kata ini membantu secara jelas menunjukkan status dan hubungan sosial seseorang dalam konteks pernikahan. Penggunaan kata istri juga mencerminkan peran dan status sosial dalam masyarakat yang diakui secara luas. Dalam banyak budaya, pernikahan adalah institusi sosial yang penting, dan penggunaan kata istri menegaskan peran dan kedudukan seseorang dalam konteks pernikahan.

Biasa aja sih ma" kataku dengan jawaban mulai tidak nyambung. Kapal oleng kapten! Mama yang tadi sambil menonton TV, kini duduk menyamping fokus menatapku. Bisa gimana sih? Sudah tiga belas tahun pacaran. Terus Bara kan mau ke luar negeri. kata kamu waktu itu kalian sudah ngomongin nikah. (2.08)

Kata mama digunakan untuk mengidentifikasi atau merujuk kepada sosok ibu seseorang. Ini membantu dalam memberikan identitas yang jelas kepada orang yang dimaksud dalam konteks hubungan kekerabatan. Kata mamajuga mencerminkan peran dan status sosial sosok tersebut dalam keluarga dan masyarakat. Ibu memiliki peran penting dalam merawat dan mendidik anak-anak, dan penggunaan kata ini menunjukkan hubungan kekerabatan dan peran sosial ibu.

"Adik Kamu mau nikah, sekalian jadi cambuk buat kalian berdua, sudah kelamaan pacarannya." Kata mama lagi (2.09)

Kata adik digunakan untuk mengidentifikasi atau merujuk kepada seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan status yang lebih muda atau lebih rendah dalam hierarki keluarga atau sosial. Ini membantu dalam memberikan identitas yang jelas kepada orang yang dimaksud dalam konteks hubungan kekerabatan. Kata adik juga mencerminkan peran sosial seseorang dalam keluarga atau dalam masyarakat yang mengakui hierarki usia. Dalam banyak budaya, peran dan tanggung jawab adik berbeda dengan mereka yang lebih tua, seperti kakak.

"iya mama juga bingung. Tapi kayaknya Geisha sudah yakin. Jawab mama dengan tatapan menerawang. Yakin gimana ma? Memang sudah lama kenal calonnya? Bukanya selama kuliah kemarin masih jomblo? Aku berusaha menahan rasa panik. (2.10)

”Bang Akbar ngomong apa setelah tiba-tiba lo ajak main tenis? Curiga gak dia?” tanyaku. Nggak gue kan memang biasa main futsal bareng. Trus aku bilang hari ini aku mau main tenis sama Gala. Cman dia anaknya lemah, jadi perlu teman sparring satu lagi. Jadi dia langsung oke. (2.11)

Kata abang digunakan untuk mengidentifikasi atau merujuk kepada seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan status yang lebih tua atau lebih tinggi dalam hierarki keluarga atau sosial. Ini membantu dalam memberikan identitas yang jelas kepada orang yang dimaksud dalam konteks hubungan kekerabatan. Kata abang juga mencerminkan peran sosial seseorang dalam keluarga atau dalam masyarakat yang mengakui hierarki usia. Abang sering memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam keluarga, seperti melindungi adik-adik atau memberikan nasihat.

”Lo bilang lah sama nyokap-bokap kalau sudah putus.” Kata Nandi memberikan saran. Aku menjawab sambil memundurkan mobil untuk parkir. Gimana mau ngomong Nan. Belum-belum gue di todong nikah sama Bara. Nyokap yang bilang gue kelamaan, ini itu. Nyokap gue kayaknya khawatir banget gara-gara Gisha tiba-tiba mau nikah. (2.12)

Kata nyokap dan bokap dalam konteks deiksis sosial, adalah istilah yang digunakan dalam bahasa gaul di Indonesia untuk merujuk kepada orang tua, yaitu ibu nyokap dan ayah bokap. Penggunaan kata-kata ini mencerminkan cara bahasa digunakan dalam lingkungan sosial atau budaya tertentu, dan mereka sering digunakan oleh generasi muda atau dalam konteks informal. Penggunaan nyokap dan bokap cenderung terbatas pada budaya tertentu, terutama dalam budaya perkotaan di Indonesia. Di daerah lain atau dalam konteks yang lebih resmi, istilah-istilah seperti ibu dan ayah mungkin lebih umum digunakan. Pada data berikut ini juga penggunaan kata nyokap di dalam novel yang menunjukkan dominasi penggunaan bahasa gaul oleh kaum remaja.

Mas Edgar menatapku kasihan sebelum melontarkan pertanyaan lagi. “Orang pintar ya, Gal?”

Seketika aku memasang wajah memelas, lalu berusaha memohon kerja sama Mas Edgar. “Duh, Mas tolong rahasiakan ini dari siapa pun, termasuk Nandi...”

“Iya santai. Gue dulu juga pernah gitu ko,” cerita Mas Edgar sambil tersenyum penuh simpati.

“Hah?” sekarang gantian aku yang penasaran.

“Iya,” kata Mas Edgar disertai mengangguk. “Intinya, lepas umur tiga puluh gue belum sama siapa-siapa, nyokap gue bawa gue ke orang pintar. Nyokap takut ada aura buruk di gue atau apa gitu.” Mas Edgar cekikikan sendiri. (2.13)

Pada data ini, tokoh di dalam novel memaparkan kejadian yang sering dialami oleh dirinya yang susah mendapatkan apa yang ingin dia kerjakan. Hal tersebut selalu dikatakan oleh teman-teman karena ada hal negatif yang berada pada aura wajahnya.. Bahkan di suatu waktu ibunya membawa ke dukun yang dianggap sebagai orang pintar untuk mengeluarkan hal-hal negatif yang berada pada diri dirinya.

Berikut ini data keakraban yang merujuk pada hubungan keluarga yang dialami oleh tokoh di dalam novel.

”Kaka putus sama Bara.” Akhirnya kata-kata itu berhasil kuucapkan. Bercanda saja kata Gisha memotong daging pesannya. Benarkan pacaran tiga belas tahun putus itu memang terdengar seperti guyonan Gisha saja mendengar sesantai itu. (2.14)

Gisha sudah yakin mau nikah? Tanyaku hati-hati takut menyakitinya, iya jawabnya singkat dia tampak cemas kenapa aku ingin menanyakannya tapi pertanyaan tersebut tidak terucap. ”Mama sama papa sudah tahu soal kaka dan ka Bara?” tanya Gisha. (2.15)

Kata pada data di atas papa merujuk pada sosok yang telah menjadi kepala keluarga dari tokoh Bara. Akan tetapi kata papa dapat bervariasi dalam berbagai budaya dan bahasa. Dalam beberapa budaya, istilah yang berbeda mungkin digunakan untuk merujuk kepada

ayah dalam konteks deiksis sosial. Kata papa digunakan untuk mengidentifikasi atau merujuk kepada sosok ayah seseorang. Ini membantu dalam memberikan identitas yang jelas kepada orang yang dimaksud dalam konteks hubungan kekerabatan.

”Cuma berdua, mas Jay?” Aku balik bertanya. Bertiga sama gue Gal. jawab mas gay cengengesan. Aku menahan tawa. Mas itu kan instruktur. Muridnya, maksud gue. Ada tapi ketemunya pasti nanti nyela. Biasanya beberapa orang gitu kita kumpulin. Lumayan soalnya perlu sewa kolam. Terang mas Jay. (2.16)

Kata dalam setiap deiksis sosial mengarah pada seseorang yang bisa dipengaruhi oleh aspek sosial. Kata mas dalam data di atas adalah deiksis yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang memiliki status yang lebih tua atau lebih tinggi dalam hierarki sosial atau kekerabatan. Penggunaan kata ini mencerminkan cara kita menggunakan bahasa untuk merujuk kepada seseorang dalam konteks hubungan sosial atau kekerabatan yang spesifik. Kata mas digunakan untuk mengidentifikasi seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi atau sebagai bentuk pengakuan terhadap seseorang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam hierarki sosial atau kekerabatan. Ini mencerminkan tatanan sosial dan hierarki yang berlaku dalam masyarakat.

”Oke banget gini, lo yakin dia gak punya pacar?” tanya Nandi seraya mengembalikan ponsel kepadaku. Aku tersenyum sebentar sambil mengingat-ingat temanku yang lain. Di Ignya sih nggak ada foto cewe. Coba lihat deh. Untuk menguatkan statetment aku membuka instagram Novtian lalu memperlihatkan phonselku lagi kepada Nandi. (2.17)

Kata pacar adalah kata yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk merujuk kepada pasangan romantis. Penggunaan kata ini menciptakan pemahaman yang jelas tentang status hubungan antara dua orang dalam percakapan sehari-hari. Dalam konteks deiksis sosial, kata pacar masuk pada deiksis yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang memiliki status sebagai pasangan romantis atau kekasih dalam hubungan sosial atau kekerabatan. Penggunaan kata ini mencerminkan cara kita menggunakan bahasa untuk merujuk kepada seseorang dalam konteks hubungan sosial yang spesifik, dalam hal ini, hubungan romantis.

“Gala pengen suasana baru,” kataku sambil menyunggingkan senyum ke mama.

“Iya, Mama paham.” Berbeda dengan ucapannya, mama terlihat memaksa diri untuk tersenyum. Mama kemudian memanggilkku.

“Ya, ma?”

“Mama sama papa sudah tahu kalau Bara tunangan dengan orang lain.” Kata-kata mama membuat gerakan tanganku terhenti. Aku segera menoleh ke mama.

“Mama tahu dari mana?” tanyaku hati-hati, takut mama menangis. Dan benar, mama menatapku sendu.

“Tahunya waktu ke acara pernikahan anak teman papa. Di sana kami ketemu sama tantenya Bara. Dia menyayangkan Bara yang gak jadi sama Gala.”

Aku menunduk.

“Mama-papa nggak apa-apa, kan?” tanyaku setelah berani menatap mama.

Mata mama sudah berubah berkaca-kaca. “Nggak apa-apa, Gal.Mama nggak apa-apa. Mama malah bersyukur, karena mungkin Bara memang nggak baik untuk Gala. Bukan jodoh terbaik buat Gala.”(2.18)

Kata tante adalah salah satu deiksis kekerabatan dalam bahasa Indonesia. Dalam deiksis kekerabatan, kata tante digunakan untuk merujuk kepada seorang wanita yang memiliki hubungan kekerabatan tertentu dengan pembicara atau penutur. Biasanya, tante digunakan untuk merujuk kepada saudara perempuan dari orang tua bibi atau kepada wanita yang lebih tua daripada pembicara yang memiliki hubungan kekerabatan tertentu, seperti sepupu yang lebih tua atau keluarga yang lebih jauh.Penggunaan kata tante dalam deiksis kekerabatan merupakan salah satu cara bahasa Indonesia menggambarkan hubungan

kekerabatan antara individu dalam masyarakat. Penggunaan kata ini sering digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap wanita yang lebih tua atau memiliki hubungan kekerabatan tertentu dengan pembicara.

Aku masuk ke apartemen Detira begitu pintu terbuka.

“Just finished school?” tanya Detira.

“Yu.”

Jom makan dengan Ibra kejam,” kata Detira sambil masuk ke kamar.

“Ibra pangeran? Kok tiba-tiba?” tanyaku bingung.

“Yesterday my husband and I bumped into him in a wedding,” kata Detira menjelaskan.

Jadi, akad nikah Malaysia ini bisa saja terjadi pada hari kerja, sementara resepsi biasanya diadakan pada akhir pekan.

“Lalu?”

“Then we talked about things, about you. And he asked us for a dinner. Die macam excited ketika I cakap Gala ada di sini.” Detira menaik turunkan sebelah alisnya.

“Masa?” Aku terkejut. Tapi kan suami lo nggak ada, gimana kita makan?” Aku menolak karena suami Detira tengah melakukan perjalanan bisnis ke Singapura.(2.19)

Terlihat dalam data di atas terdapat kalimat bahasa Inggris. Di dalam novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari sering menampilkan penggunaan bahasa lebih dari dua. Sehingga memberikan pemahaman kosa kata baru. Walaupun secara keseluruhan novel menggunakan bahasa Indonesia sesekali pengarang menghadirkan bahasa Inggris. Terdapat kata husband yang menjadi salah satu deiksis kekerabatan dalam bahasa Inggris. Dalam deiksis kekerabatan, kata husband digunakan untuk merujuk kepada seorang pria yang telah sah menjadi pasangan atau suami dari seorang wanita tertentu. Penggunaan kata husband dalam deiksis kekerabatan adalah salah satu cara bahasa Inggris menggambarkan hubungan kekerabatan antara individu dalam masyarakat. Dalam kasus ini, husband digunakan untuk merujuk kepada pria yang adalah suami dari wanita tertentu.

c. Deiksis Sosial Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Hubungan sosial kemasyarakatan merupakan sebuah hubungan dalam kehidupan bermasyarakat atau biasa disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah sebuah proses antar dua individu atau lebih dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. Saat kedua individu melakukan sebuah interaksi atau pembicaraan maka akan terjadilah sebuah hubungan sosial antar sesama individu tersebut. Menurut Astuti (1998:43) interaksi secara harfiah berarti hubungan. Interaksi sosial yang paling sederhana dapat kita lihat pada saat dua orang individu bertemu, saling berjabat tangan, bertegur sapa ataupun saling berbicara (berinteraksi).

Seragam putih abu-abu aku dan Gal menjadi pelanggan. Terakhir Mang Udin. ”Bakso Urat Mang.” Pesan Bara yang saat itu berdiri di depanku. Mang Uding dengan sigap siap meracik semangka untuk bara sambil bertanya kepadaku. (3.01)

”Yah habis Neng, Cuma tinggal satu uratnya.” Kata mang Udin sambil mengaduk-aduk isi panci bakso. oh desahku sedikit kecewa. Yah sudah nga apa-apa Buat dia aja Mang potong Bara. Aku saat itu menatap bara dengan kikuk. Dan Bara membalasnya dengan senyum bebas. Buat kamu aja. Katanya dengan ramah. (3.02)

Kata mang merupakan deiksis sosial yang khas dalam bahasa gaul atau percakapan informal di beberapa daerah di Indonesia. Kata ini digunakan dalam berbagai konteks sosial kemasyarakatan untuk merujuk kepada seseorang, dan penggunaannya mencerminkan hubungan sosial yang lebih santai atau bahkan tingkat keakraban antara pembicara dan orang yang dia bicarakan. Penggunaan kata mang dapat bervariasi berdasarkan budaya, daerah, dan konteks sosial tertentu. Ini adalah kata yang khas dalam bahasa gaul dan biasanya digunakan dalam bahasa Indonesia dengan aksen tertentu, seperti bahasa Betawi atau bahasa gaul Jakarta. Kata mang membantu menghilangkan beban formalitas dalam percakapan dan

menciptakan suasana yang lebih ramah. Ini sering digunakan dalam situasi di mana formalitas tidak diperlukan atau bahkan dihindari.

Kata neng dalam deiksis sosial lebih sesuai dalam konteks percakapan santai atau informal. Kata "neng" digunakan untuk mengidentifikasi atau merujuk kepada seseorang yang memiliki status perempuan. Ini membantu dalam memberikan identitas gender seseorang dalam percakapan atau dalam hubungan sosial. Neng adalah salah satu kata yang sering digunakan dalam bahasa gaul atau bahasa informal di beberapa daerah di Indonesia, terutama dalam percakapan sehari-hari di antara teman-teman atau orang-orang yang saling mengenal. Penggunaan kata ini menciptakan kedekatan dan rasa akrab dalam percakapan.

"Oke, Bos." Mang Udin segera menyiapkan mangkuk kedua untuk Bara. Kamu Gala yang English Club itu ya, tanya Bara tanpa basah basi. Aku terkejut bukan main karena Bara mengenalku. Iya jawabku walaupun agak bingung. Dia mengulurkan tangan kanannya dan memperkenalkan diri. (3.03)

Kata bos pada data di atas merujuk pada panggilan penghargaan kepada tokoh yang sudah membeli jajanan yang diperjualbelikan. Kata tersebut dalam deiksis sosial lebih sesuai dalam konteks percakapan santai atau informal, terutama dalam interaksi sehari-hari di antara teman-teman atau kolega. Di satu sisi kata Bos adalah salah satu kata yang sering digunakan dalam bahasa gaul atau bahasa informal di beberapa daerah di Indonesia. Penggunaan kata bos sering terkait dengan situasi atau konteks sosial tertentu, seperti di tempat kerja atau dalam interaksi dengan seseorang yang memiliki kendali atau peran penting dalam sebuah kegiatan atau acara.

2. Kontribusi Bentuk Penggunaan Deiksis Sosial dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari Terhadap Pembelajaran

Pada proses pembelajaran terdapat elemen berbicara dan mempresentasikan tujuan pembelajarannya Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis. Deiksis masuk dalam topik aktual yang bisa dijamak oleh peserta didik sehingga menjadikan mereka bertutur kata yang sopan berdasarkan sosio kulturalnya. Deiksis dapat juga direpresentasikan sebagai informasi penting di dalam karya sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV yang dilakukan oleh peneliti mengenai deiksis sosial dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari dan kontribusinya terhadap pembelajaran peneliti menemukan beberapa bentuk deiksis sosial yang ada dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari beserta pengkontribusiannya terhadap pembelajaran ditemukan 26 deiksis sosial pada tiga tingkat deiksis sosial yaitu:

Ada 3 bentuk deiksis sosial yang terdapat dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari yang meliputi deiksis sosial panggilan kehormatan, deiksis sosial kekerabatan dan deiksis sosial hubungan kemasyarakatan.

Kontribusinya dalam pembelajaran adalah siswa dapat dengan mudah mengklasifikasi unsur kebahasaan dalam karya sastra khususnya novel. Lebih khusus pada kelas kata dalam unsur kebahasaan serta penggunaan bahasa yang baik di dalam ruang masyarakat, karena

siswa dalam mengontribusikan hal-hal yang dipelajari di bangku sekolah ketika terlibat komunikasi aktif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. P., & Suryadi, M. (2016). Rekonstruksi Pola Urutan Fonem Pada Struktur Leksikon Dialektal Bahasa Jawa Pesisiran Di Kota Semarang
- Bastari, Almira. 2020. Ganjil Genap. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bawamenewi, Arozatulo. 2020. Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol.3 No.2 Hal. 201
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Darwis, Agustina. 2019. Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP N. 19 Palu: *Kajian Pragmatik. Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol.4 No.2 Hal.22
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama
- Gani, E. (2012). Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 10 (1), 1–10.
- Izar, J., & Fahlefi, M. I. (2021). Deiksis Pronomina Persona pada Konteks Kekerabatan dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Kota Karang Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(2), 33-38.
- Kuntoro, K., & Pratiwi, I. S. (2023). Deiksis Persona pada Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Journal on Education*, 5(4), 11251-11262.
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhyidin, Asep. 2019. Deiksis dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan Skenario Pembelajaran di SMA. *Jurnal Metalingua*. Vol.17 No.1 Hal. 45-56
- Mulyati. 2019. Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*. Vol.3 No.2 Hal. 75-82
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Pengembangan Lembanag Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Nazihah, W., & Mujianto, G. (2020). Maksim Kuantitas Pada Ragam Kolokial Dalam Sentra Pelayanan Publik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Narayukti, N. N. D. (2020). Analisis dialog percakapan pada cerpen kuda putih dengan judul “surat dari puri”: Sebuah kajian pragmatik “deiksis”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 86-94.
- Nur, A. M., Mubarak, Z., & Budiono, T. *Realisasi Deiksis Sosial Pada Teks Percakapan Buku Pelajaran Bahasa Sunda Kelas Vii*.
- Purwandari, Meilinda Maharani. 2017. Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Editorial di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Bahasa, sastra dan pengajarannya*. Vol. 7 No. 1 Hal. 188-189
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rachmanita, A. A. (2016). Deiksis sosial dalam novel sang pemimpi karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP.
- Ramaniyar, Eti. 2015. Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol.4 No.2 Hal. 199
- Sari, Rahmi S, Syahrul R & Bakhtarudin. 2012. Deiksis Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Suatu Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol.1 No.1 Hal. 87-91
- Sebastian, Dwiyan. 2019. Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal ilmiah korpus*. Vol. 3 No. 2 Hal. 158
- Sitorus, G. P., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Misnawati, M., & Christy, N. A. (2023, April). Bentuk Dan Fungsi Deiksis Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Novel Di SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni,*

Dan Budaya (Vol. 2, No. 1, pp. 01-14).
Tarigan, Henry Guntur. 1984. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa
Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.